

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kawasan Pecinan merupakan kawasan cagar budaya yang direncanakan sebagai kawasan wisata budaya dalam RTRW Kota Semarang. Hal ini dikarenakan pembentukan kawasan Pecinan memiliki andil yang besar dalam perkembangan kota Semarang. Aktivitas utama di kawasan Pecinan sejak abad ke-17 adalah berdagang. Hal ini didukung dengan kawasan Pecinan yang dinilai strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan perdagangan. Dominasi kawasan perdagangan dan jasa mempengaruhi perkembangan kawasan cagar budaya ini dan mendorong terjadinya transformasi secara sosial dan spasial.

Transformasi secara non fisik (sosial dan ekonomi) sangat mempengaruhi kondisi budaya kawasan Pecinan. Pesatnya perkembangan aktivitas perdagangan di kawasan Pecinan membuat masyarakat lebih memilih untuk mengembangkan bangunan miliknya menjadi toko atau kantor dagang ketimbang hunian. Kondisi ini menyebabkan penurunan kepuasan masyarakat setempat terhadap lingkungan perumahannya. Hal ini diperparah dengan buruknya partisipasi sosial masyarakat yang ditinjau melalui analisis kekerabatan dan kelembagaan sosial. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat setempat memutuskan untuk pindah dari kawasan Pecinan.

Meskipun masyarakat Pecinan memiliki nilai kekerabatan antar tetangga yang rendah, kekerabatan antar keluarga yang mereka miliki masih terjalin dengan baik. Bagi masyarakat etnis Tionghoa menghormati keluarga dan leluhur merupakan hal yang penting dan prinsip ini memegang andil yang besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Semarang. Alasan keluarga dan warisan leluhur ini juga yang akhirnya membuat masyarakat Pecinan tidak ingin melepas rumah warisannya dengan menjualnya. Sehingga, mereka banyak yang memilih untuk tetap terdaftar sebagai masyarakat kawasan Pecinan (Kelurahan Kranggan secara administratif) agar dapat mempertahankan rumah peninggalan keluarganya. Walaupun mereka lebih memilih untuk tinggal di kawasan perumahan lain dan menjadikan rumah tersebut kosong atau digunakan sebagai tempat usaha atau menyewakannya sebagai tempat usaha.

Perubahan pada fungsi bangunan ini lah yang mendorong terjadinya transformasi yang pada aspek pemanfaatan lahan di kawasan Pecinan. Pada tahun 2018, sudah tidak ditemukan kawasan hunian di Pecinan. Hanya terdapat kawasan perdagangan dan jasa dan campuran di kawasan cagar budaya ini. Hal ini menjadikan NJOP kawasan Pecinan terus meningkat setiap

tahunnya, bahkan hingga 2 kali lipat di tahun 2017. Namun, hal tersebut bukan merupakan alasan utama penduduk memutuskan untuk pindah dari kawasan cagar budaya ini. Penduduk setempat memilih untuk berpindah tempat tinggal dikarenakan iklim perdagangan yang sangat kental.

Secara spasial tidak terdapat perubahan yang signifikan di kawasan Pecinan sejak tahun 1800. Hal ini dapat terlihat dari pola jalan yang tidak berubah sejak tahun 1800. Pola jalan serta klenteng memberikan kesan dan nilai tersendiri bagi kawasan Pecinan. Pola jalan grid yang fleksibel untuk kegiatan perdagangan dinilai sudah sangat sesuai dengan kawasan ini. Keberadaan dan lokasi klenteng saat ini merupakan bukti bahwa pola permukiman kawasan Pecinan masih menganut nilai-nilai *Fengshui* (ilmu topografi kuno dari Cina). Meskipun demikian, banyak bangunan yang kini menggunakan arsitektur modern dan tidak lagi sama dengan tipologi bangunan khas Tionghoa. Keberadaan bangunan modern tersebut tidak lagi hanya ditemukan di gang. Tengah dan gang Beseh, tetapi juga gang Gambiran yang biasa dikenal sebagai gang perumahan. Kondisi ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi nilai budaya kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan pada kondisi fisik dan spasial kawasan Pecinan. Pola jalan dan keberadaan klenteng faktor penting yang hingga saat ini dapat memberi arti bagi kawasan Pecinan sebagai kawasan cagar budaya. Tata kelakuan yang diwariskan dari generasi ke generasi masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Namun, perkembangan ekonomi yang pesat dan penurunan partisipasi masyarakat dikhawatirkan dapat mengurangi nilai budaya Kawasan Pecinan dan menjadi tantangan dalam pengembangannya sebagai kawasan wisata budaya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kawasan Pecinan saat ini sedang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pertumbuhan ekonomi di kawasan cagar budaya ini dikhawatirkan dapat mengurangi nilai-nilai budaya kawasan Pecinan. Jumlah migrasi keluar yang terus meningkat dari tahun ke tahun juga dikhawatirkan dapat mengurangi nilai sosial dan budaya kawasan setempat, maka terdapat rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang berperan dalam perkembangan kawasan Pecinan yang direncanakan sebagai kawasan wisata budaya.

1. Pendataan Pemilik Usaha di kawasan Pecinan

Dilakukannya pendataan mengenai pemilik usaha di kawasan Pecinan. Hal ini berfungsi untuk terus memonitor perkembangan aktivitas ekonomi kawasan Pecinan.

2. Pelestarian Kesenian Lokal

Tetap dipertahankannya kerajinan setempat untuk memperkaya nilai budaya kawasan Pecinan. Hal ini dikarenakan kerajinan patung memiliki kemungkinan besar akan terhenti pada generasi ke lima (generasi saat ini). Oleh karena itu, diperlukan sebuah media untuk memperkenalkan kerajinan asli kawasan Pecinan (bukan untuk komersil)

3. Pelibatan Masyarakat Lokal

Terus dilakukannya pelibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan Pecinan. Selain telah terbukti berhasil di tahun 2013 dalam implementasi rencana perbaikan drainase kawasan, metode ini dilakukan untuk menggali pengetahuan masyarakat setempat yang lebih memahami sejarah dan nilai kawasan Pecinan.

4. Pelestarian Klenteng dan Pola Jalan kawasan Pecinan

- Tetap dipertahankannya klenteng dan pola jalan kawasan Pecinan. Hal ini dikarenakan klenteng merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan citra kawasan cagar budaya Pecinan. Pola jalan yang dibangun berdasarkan *fengshui* juga memberikan nilai budaya kepada kawasan Pecinan.
- Dilakukannya evaluasi terhadap aksesibilitas di kawasan Pecinan yang saat ini semakin padat dikarenakan aktivitas perdagangan. Kondisi dikhawatirkan akan semakin parah mengingat perkembangan aktivitas ekonomi di kawasan Pecinan sangat baik.
- Tidak dilakukannya pelebaran jalan mengingat GSB perumahan di kawasan Pecinan hanya berkisar 0,2 hingga 05 meter, bahkan hampir semua bangunan tidak lagi memiliki halaman rumah. Pelebaran jalan dapat merusak fasad bangunan dan mengurangi identitas kawasan Pecinan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan yang masih mempertahankan tampak bangunannya.

5. Diperlukan juga penelitian lanjutan di kawasan Pecinan mengenai:

- a. Pengaruh partisipasi penduduk dalam upaya mempertahankan nilai sejarah dan budaya kawasan Pecinan. dan;
- b. Strategi pengembangan kawasan perdagangan dalam mempertahankan nilai budaya kawasan Pecinan.